

**PRODUKSI KARKAS BURUNG PUYUH JEPANG
(*Coturnix coturnix japonica*) BETINA AFKIR**

FEMALE JAPANESE QUAIL SPENT LAYER CARCASS PRODUCTION

T. A. Sarjana, D. S. Prayitno, L. D. Mahfudz, dan I. Irawan
Poultry Science Laboratory – Diponegoro University
e-mail : teysar_adi@yahoo.com

ABSTRACT

Female quail spent layers are mostly been chosen for quail carcass production in Indonesia. This research was conducted to observe female Japanese Quail spent layer carcass production. Fourty two female Japanese Quail spent layer live weight $\pm 138,00$ g (14 % sample of 300) was slaughtered and processed at 30 week of age. Result shows that carcass and carcass yield percentage are $95,83 \pm 8,62$ g and $69,53 \pm 3,41$ % each. It was concluded that Female Japanese Quail Spent Layer had a good carcass production and proportion.

Keywords : carcass production, japanese quail spent layer

PENDAHULUAN

Burung Puyuh Jepang betina di Indonesia secara umum dipelihara dengan tujuan untuk memproduksi telur karena potensi kapasitas produksi telurnya yang cukup baik. Umumnya, daging puyuh yang dikonsumsi berasal dari puyuh afkir, yaitu puyuh betina yang kemampuan bertelurnya sudah menurun atau puyuh jantan yang tidak terpilih sebagai pejantan. Sebagian puyuh jantan sengaja diafkir karena bila ditenakkan hanya menghabiskan pakan sehingga meningkatkan biaya pemeliharaan.

Daging puyuh biasanya dijual di supermarket dalam bentuk karkas, yaitu *new york dress* dan *ready to cook*. *New york dress* adalah tubuh puyuh sudah dibersihkan dari darah dan bulu dalam keadaan utuh, sedangkan pada karkas *ready to cook*, tubuh puyuh bersih dari darah, bulu, kepala, kaki dan seluruh isi rongga perut kecuali hati, ampela dan jantung. Di Indonesia, penjualan daging puyuh secara komersil belum begitu lazim, kecuali di Jawa Tengah. Puyuh juga mempunyai siklus hidup yang relatif pendek dengan laju metabolisme yang tinggi. Selain itu, pertumbuhan dan perkembangannya sangat cepat. Kafrawi (2008) menyatakan bahwa pada beberapa penelitian produksi telur puyuh sangat bervariasi mencapai 130 – 300 butir per tahun dengan berat sekitar 10 gram. Kisaran variasi produksi yang cukup tinggi tersebut mengakibatkan masa dan umur afkir puyuh yang bervariasi pula.

Hasil penelitian mengenai karkas puyuh yang dilakukan oleh Alkan *et al.* (2010) menunjukkan bahwa bobot karkas puyuh jepang betina pada umur 5 minggu hasil seleksi bobot badan tinggi adalah $166,08 \pm 22,48$ g sedangkan seleksi bobot badan rendah menghasilkan bobot karkas $87,92 \pm 6,06$ g. Lebih lanjut dijelaskan

bahwa bobot hidup dan bobot karkas Puyuh Jepang betina lebih tinggi dibanding puyuh jantan. Pada penelitian lain Banerjee (2010) menyebutkan bahwa rata bobot potong umur 5 hari burung puyuh jantan dan betina yang dipelihara pada kawasan bersuhu dan kelembaban relatif tinggi masing - masing adalah sebesar 216 g dan 251 g dimana burung puyuh jantan menghasilkan pesentase dressed yang lebih besar namun diikuti dengan erlemakan yang lebih besar pula dibanding puyuh betina. Rondelli *et al.* (2003) menyatakan bahwa komposisi karkas normalnya dipengaruhi oleh faktor umur, jenis kelamin, pemeliharaan dan menejemen pemberian pakan dan deposisi perlemakan yang meningkat dengan bertambahnya umur yang secara sederhana terkait juga dengan dewasa kelamin dan secara umum terjadi pada banyak spesies. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui produksi karkas burung Puyuh Jepang betina afkir.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan 42 ekor burung Puyuh Jepang betina afkir berumur 7 bulan (30 minggu) dengan bobot hidup $\pm 138,00$ g yang merupakan 14 % sample dari total populasi 300 ekor puyuh yang dipelihara berdasarkan standar pemeliharaan konvensional. Parameter penelitian yang diamati meliputi :

- a) Bobot hidup, diperoleh dengan menimbang burung puyuh sebelum dipotong setelah dipuaskan selama 8 jam.
- b) Bobot dressed yaitu bobot burung puyuh yang telah dipotong dikurangi bobot darah, bulu dan kulit, viscera.
- c) Bobot karkas, yaitu bobot burung puyuh yang telah dipotong dikurangi bobot darah, bulu, viscera, kepala, leher dan kaki.
- d) Persentase dressed diperoleh dari perbandingan antara bobot dressed terhadap bobot hidup dikalikan 100%.
- e) Persentase karkas, diperoleh dari perbandingan antara bobot karkas terhadap bobot hidup dikalikan 100%.
- f) Bobot giblet adalah jumlah bobot dari hati, jantung dan gizzard.
- g) Bobot non karkas adalah bobot bukan termasuk karkas yaitu terdiri dari : darah, bulu dan kulit, viscera, kepala, leher dan kaki.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan bantuan program MS Excel 2007.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan terhadap produksi baik komponen karkas maupun non karkas burung Puyuh Jepang betina afkir selengkapnya disajikan pada Tabel 1. Hasil penelitian pada burung Puyuh Jepang betina afkir ini sebesar $95,83 \pm 8,62$ g menunjukkan capaian bobot karkas yang lebih besar dibanding hasil penelitian Mahfudz *et al.* (2009) yaitu sebesar 60,15 g namun lebih rendah dibanding bobot karkas dari populasi kontrol tanpa seleksi pertumbuhan ke arah perdagingan maupun produksi telur hasil penelitian Alkan *et al.* (2010) sebesar $122,31 \pm 13,39$ g. Penelitian yang dilakukan Mahfudz *et al.* (2009) menggunakan puyuh jantan

sehingga bobot karkasnya lebih rendah dibanding bobot karkas pada penelitian ini. Sedangkan capaian bobot karkas yang lebih rendah dibanding hasil penelitian yang dilakukan Alkan *et al.* (2010) ini disebabkan karena bobot hidup puyuh pada penelitian ini lebih rendah ($138,00 \pm 12,16$ g vs $166,08 \pm 22,48$ g). Pada pengamatan awal (unpublished data) tercatat bahwa puyuh betina yang digunakan pada penelitian ini mengalami penundaan umur yang lebih panjang dan mencapai bobot dewasa kelamin lebih rendah dibanding standar. Penundaan dewasa kelamin dan capaian umur bobot dewasa kelamin yang lebih rendah ini diduga akibat dari mekanisme inbreeding dan perkawinan tidak terkontrol yang berjalan pada pembibitan pada peternak puyuh skala rumah tangga tempat dimana DOQ puyuh pada penelitian ini diambil, sehingga pada akhirnya ketika frame size sudah terbentuk maka akan berpengaruh pula terhadap bobot afkir puyuh betina.

Tabel 1. Produksi Karkas dan Non Karkas Burung Puyuh Jepang Betina Afkir

No.	Parameter	Nilai
1.	Bobot hidup (g)	$138,00 \pm 12,16$
2.	Bobot dressed (g)	$108,55 \pm 9,75$
3.	Persentase dressed	$78,70 \pm 2,58$
4.	Bobot karkas (g)	$95,83 \pm 8,62$
5.	Persentase karkas	$69,53 \pm 3,41$
5.	Bobot giblet	$7,67 \pm 1,24$
6.	Bobot non karkas	$42,17 \pm 6,72$

Bobot dressed pada penelitian ini lebih rendah dibanding hasil penelitian Vali (2009) ($78,70 \pm 2,58$ g vs $169,11 \pm 2,47$ g), namun demikian sebaliknya rata-rata persentase karkas pada penelitian ini lebih tinggi dibanding penelitian Vali (2009) dan Alkan *et al.* (2010) ($69,53 \pm 3,41$ % vs $60,13 \pm 0,46$ % ; $61,5 \pm 3,25$ %). Persentase karkas yang lebih tinggi ini diduga disebabkan faktor umur. Penelitian yang dilakukan Vali (2009) dan Alkan *et al.* (2010) masing – masing menggunakan puyuh betina berumur 7 dan 5 minggu sedangkan pada penelitian ini digunakan puyuh betina berumur 7 bulan (tepatnya 30 minggu), sehingga terjadi perubahan komposisi karkas tubuh. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Perrault dalam Leeson dan Summer (1991) yang menunjukkan adanya perubahan komponen karkas tubuh, dimana dengan bertambahnya umur terjadi peningkatan nilai rasio daging – tulang terutama pada bagian dada dan paha. Hasil penelitian lain terkait dengan karakteristik kualitas daging puyuh betina muda dan afkir yang dilakukan Boni *et al.* (2010) menunjukkan bahwa terdapat daging burung puyuh muda memiliki kandungan air, protein dan abu yang signifikan lebih tinggi dibanding daging puyuh afkir.

Proporsi karkas yang relatif tinggi pada penelitian ini diduga juga disebabkan perbedaan mekanisme proses pembentukan karkas, dimana pada penelitian ini tidak dilakukan pengulitan (kulit termasuk karkas) sedangkan secara umum di Indonesia dalam proses pembentukan karkas puyuh dilakukan pengulitan untuk mempermudah

proses sehingga berdampak pada berkurang dan lebih rendahnya persentase karkas. Hal ini sesuai dengan pendapat Mu'in (2002); Listyowati dan Roosпитasari (2003) bahwa persentase karkas burung puyuh mencapai 60% dari bobot hidupnya. Rendahnya persentase karkas yang dihasilkan disebabkan oleh dilakukan pengulitan untuk mempermudah dalam pemrosesan burung puyuh sehingga jaringan kulit mengurangi bobot karkas.

Besaran persentase karkas sebagaimana tersebut di atas berbanding terbalik dengan perolehan gibletnya. Pada penelitian ini diperoleh bobot giblek sebesar $7,67 \pm 1,24$ g vs $14,63 \pm 0,31$ g pada penelitian yang dilakukan Vali (2009) demikian pula terjadi pada persentase gibletnya sebesar (5,56 % vs 8,97 %). Hal ini bermakna bahwa hasil komponen non karkas termasuk di dalamnya yang diamati pada penelitian ini lebih rendah dibanding penelitian lain tersebut di atas.

KESIMPULAN

Burung Puyuh Jepang betina afkir memiliki produksi karkas yang cukup baik dan proporsi yang tinggi sebesar $69,53 \pm 3,41$ %.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkan, S., K. Karabag, A. Galic, T. Karsli and M. S. Balcioglu. 2010. Determination of body weight and some carcass traits in Japanese Quails (*Coturnix coturnix japonica*) of different lines. Kafkas Univ. Vet. Fak. Derg. **16** (2) : 277 – 280.
- Banerjee, S. 2010. Carcass studies of japanese quail (*Coturnix coturnix japonica*) Reared in hot and humid climate of eastern India. World App. Sci. J. **8** (2): 174 - 176
- Boni, I., H. Nurul and I. Noryati. 2010. Comparison of meat quality characteristics between young and spent quails. Int. Food Research J. **17**: 661 – 666.
- Kafrawi, M. 2006. Puyuh : Si Kecil yang Bermanfaat. [http:// www.nonruminansia.ditjennak.go.id/ today/artikelview.html ?topic=news&size_num=237357484 &page =sikecil_ yang_bermanfaat.html](http://www.nonruminansia.ditjennak.go.id/today/artikelview.html?topic=news&size_num=237357484&page=sikecil_yang_bermanfaat.html). Tanggal Akses : 10 April 2008.
- Leeson, S. and J. D. Summer. 1991. Commercial Poultry Nutrition. University Books, Ontario.
- Listyowati, E. dan K. Roosпитasari. 2003. Tatalaksana Budidaya Puyuh secara Komersial. PT Penebar Swadaya, Jakarta.
- Mahfudz, L. D., Y. Ratnawati, E. Suprijatna dan W. Sarengat. 2009. Performan karkas burung puyuh jantan akibat pemberian limbah destilasi minuman berakohol (LDMB) dalam ransum. Proceeding Seminar Nasional Kebangkitan Peternakan – Semarang, 20 Mei 2009. Hal : 588 – 595.

- Mu'in, M. A. 2002. Daging Puyuh Hasil Ikutan yang Menggiurkan. Poultry Indonesia. Edisi 262. Februari 2002. Hal: 56-57.
- Rondelli, S., O. Martinez and P. Garcia. 2003. Sex effect on productive parameters, carcass and body fat composition of two commercial broilers line. Brazil J. Poult. Sci. **3** : 169 – 173.
- Vali, N. 2009. Growth, feed consumption and carcass composition of *Coturnix japonica*, *Coturnix ypsilophorus* and their reciprocal crosses. Asian J. Poult. Sci. **3** (4) : 132 – 137.